



Analisis Pertunjukan *Randai Bujang Duano* di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar

Fajar Firdaus^{1*}, Leni Efendi², Wenhendri³

¹Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang,
Padangpanjang, 27128, Indonesia

²Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang,
Padangpanjang, 27128, Indonesia

³Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang,
Padangpanjang, 27128, Indonesia

**Corresponding Author*

Email: fajarajay824@gmail.com

Article Info

Received on

05/02/2024

Revised on

27/07/2024

Accepted on

24/12/2024

License

©2024. The Author(s).
Published by Program Studi
Seni Drama, Tari dan Musik,
Universitas Jambi. Jurnal
Cerano Seni: Pengkajian dan
Penciptaan Seni Pertunjukan
is licensed under a: [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Studi ini berusaha mengungkap dua pertanyaan besar, yaitu: Seperti apa struktur dan tekstur pertunjukan randai *Bujang Duano* di Nagari Simawang, dan seperti apa fungsi dan manfaat randai *Bujang Duano* di Nagari Simawang. Analisis ini menggunakan pendekatan teori dramaturgi. Analisis ini terbagi pada dua aspek yaitu, secara dramaturgi yang meliputi struktur serta tekstur dan fungsi serta manfaat randai *Bujang Duano* di Nagari Simawang. Hasil bahasan menemukan struktur terjadi dari plot/alur *Randai Bujang Duano* yaitu alur maju, penokohan pada randai *Bujang Duano* terdiri dari protagonis dan antagonis, tema randai *Bujang Duano* terbagi menjadi dua yaitu tema mayor yang mana tema mayor ini tentang fitnah sedangkan tema minor yaitu fitnah dukun kepada seorang raja yang mengakibatkan sang raja membuang anak kandungnya ke hutan, latar pertunjukan *Randai Bujang Duano* terdiri dari tiga aspek yaitu: aspek ruang, aspek waktu, aspek suasana. Tekstur pertunjukan *Randai Bujang Duano* terdiri dari *petata petiti*, gurindam dan dialog. Selanjutnya ada mood/rhema yaitu suasana yang dibangun oleh randai *Bujang Duano* pada saat melakukan pertunjukan, yang terakhir juga spectacle hal-hal yang dihadirkan di atas pentas saat pertunjukan.

Kata Kunci: *Randai Bujang Duano*; Nagari Simawang; Struktur dan Tekstur.

Abstract

This study seeks to uncover two big questions, namely: What is the structure and texture of the randai Bujang Duano performance in Nagari Simawang, and what are the functions and benefits of randai Bujang Duano in Nagari Simawang. This analysis uses a dramaturgical theory approach. This analysis is divided into two aspects, namely, dramaturgically which includes structure; as well as texture, and the function and benefits of Randai Bujang Duano in Nagari Simawang. The results of the discussion found that the structure occurs in the plot/groove of Randai Bujang Duano, namely the forward plot, the characterization in Randai Bujang Duano consists of protagonists and antagonists, the theme of Randai Bujang Duano is divided into two, namely the major theme, where the major



theme is about slander while the minor theme is slander of shamans. to a king who caused the king to throw his biological child into the forest, the setting of the Randai Bujang Duano performance consists of three aspects, namely: the space aspect, the time aspect, and the atmosphere aspect. The texture of Randai Bujang Duano's performance consists of petata petiti, gurindam and dialogue. Next there is the mood/rheme, namely the atmosphere created by Randai Bujang Duano when performing, and finally the spectacle of things presented on stage during the performance.

Keywords: *Randai Bujang Duano; Nagari Simawang; Structure and Texture.*

1. PENDAHULUAN

Pertunjukan *Randai* merupakan salah satu kesenian rakyat yang sangat dibanggakan oleh masyarakat terkhususnya etnik Minangkabau di Sumatera Barat. Sekitar tahun 1926 *Randai* ini terus tumbuh berkembang hampir di seluruh daerah Sumatera Barat. Maka bisa dikatakan bahwa *Randai* ini adalah satu-satunya seni dramatik yang diakui sebagai “milik sendiri” dari daerah tersebut. *Randai* ini juga sebagai teater seni rakyat yang dapat tumbuh semacam “pertunjukan budaya” dalam masyarakat Minangkabau dan di daerah masing-masing sehingga menjadi bentuk kebanggaan dan sekaligus identitas, pembeda dengan etnik lainnya (Irianto et al., 2020; Hadijah, 2019).

Randai Minangkabau adalah suatu kesenian yang dimainkan oleh beberapa orang dalam artian berkelompok atau beregu, di mana dalam *Randai* ini ada cerita yang dibawakan, seperti cerita *Cindua Mato*, *Malin Deman*, *Anggun Nan Tongga*, dan cerita rakyat lainnya. *Randai* ini bertujuan untuk menghibur masyarakat yang biasanya diadakan pada saat pesta rakyat. Pada awalnya *Randai* adalah media untuk menyampaikan kaba atau cerita rakyat melalui gurindam atau syair yang didendangkan dan galombang (tari) yang bersumber dari gerakan-gerakan silat Minangkabau. Namun dalam perkembangannya, *Randai* mengadopsi gaya penokohan dan dialog dalam sandiwara-sandiwara, seperti kelompok Dardanela. *Randai* ini dimainkan oleh pemeran utama yang akan

bertugas menyampaikan cerita, pemeran utama ini bisa berjumlah satu orang, dua orang, tiga orang atau lebih tergantung dari cerita yang dibawakan, dan dalam membawakan atau memerankannya pemeran utama dilingkari oleh anggota-anggota lain yang bertujuan untuk menyemarakkan berlansungnya acara tersebut (Primadesi, 2013; Harun, 1994; Arsih et al., 2019; Yuda et al., 2020)

Kesenian tradisional *Randai* menggabungkan seni lagu, tari, musik, drama, dan silat menjadi satu kesatuan. Disebut sebagai kesenian khas Minangkabau, karena *randai* hanya terdapat di Minangkabau. Di daerah lain tidak dikenal kesenian *randai*, jika ada kesenian yang serupa, nama dan seni pertunjukannya akan berbeda. Konon, kesenian ini berasal dari perguruan silat di Sumatera Barat. Dahrizal Katik Tuo seorang ahli *randai* mengatakan bahwa *randai* memiliki unsur pokok, yaitu cerita, dialog dan akting, galombang atau gerakan-gerakan tari bersumber pada gerakan-gerakan pencak silat tradisional Minangkabau yang dilakukan dalam formasi melingkar oleh pemain-pemainnya, dan gurindam yang disebut dengan dendang. Keempat unsur tersebut tidak boleh ditiadakan, sebab jika salah satu tidak ada maka tidak dapat dikatakan kesenian *Randai* (Pramayoza et al., 2022). Kesenian tersebut terdapat unsur penceritaan yang bersifat kiasan atau pengandaian yang disampaikan oleh para pemain dalam bentuk dialog dan acting. Cerita yang disajikan dalam *randai* pada awalnya mengutamakan cerita yang berisi tentang pelajaran-pelajaran adat istiadat



Minangkabau yang bermanfaat untuk publik, penyampaian ajaran-ajaran tersebut dalam bentuk dialog dan acting. Gerakan-gerakan galombang yang dilakukan oleh para pemain randai dalam formasi melingkar dapat diinterpretasikan berbentuk lingkaran rantai.

Pertunjukan *randai* pada periode awal sangat menarik dan dikagumi oleh masyarakat Minangkabau. Seluruh masyarakat Minangkabau dari berbagai jenis dan kalangan menyukai pertunjukan *Randai*, ketika dilaksanakan untuk menyaksikan; laki-laki, perempuan, kaum tua, muda dan anak merugi kalau tidak dapat menonton pertunjukan tersebut. Meskipun pertunjukan tersebut berlangsung semalam penuh sampai waktu sholat subuh, meskipun pertunjukan berlangsung sampai empat malam atau bisa lebih. Namun tetap ramai dikunjungi penonton (Zulkifli et al., 2020).

Perkembangan *Randai* di masyarakat Minangkabau melalui beberapa periodisasi yaitu: 1) periode alam minangkabau, ini ditandai dengan adanya salah satu dari praktik pembelajaran *silek* yang sengaja memperagakan tatanan langkah secara kolosal/bersama-sama dalam formasi lingkaran atau melingkar. 2) periode kolonial ini dapat diandai dengan kedatangan Belanda melalui maskapai VOC di Pesisir Barat Sumatera Barat pada abad 17M, perkembangan terjadi yang sangat dinamis dan *revolusioner* atas aspek-aspek dalam tontonan randai. 3) periode orde lama, ini berlangsung dari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945, sampai berakhir pemerintahan Soekarno tahun 1966 (H.S., 2014).

Tahun 1930-an yaitu pada periode awal kehidupannya, kesenian *Randai* telah berkembang ke berbagai daerah di Minangkabau; ke Padangpanjang, Batusangkar, Agam, Bukittinggi, Solok, Sijunjung, dalam menampilkan cerita yang berbeda. Masyarakat Minangkabau sekarang masih banyak yang meragukan di daerah mana *Randai* pertama tumbuh, walaupun sejarawan dan budayawan

Minangkabau dengan data dan fakta yang jelas telah menegaskan *Randai* peetama tumbuh di Labuah Basilang Payakumbuh pada tahun 1932 oleh Jalut dan kawan-kawan (Bahardur, 2018).

Akhir tahun 1960-an, setelah situasi politik di Sumatera Barat mulai stabil, kehidupan mulai nyaman masyarakat Minangkabau Sumatera Barat kembali lagi menumbuhkan kembangkan kesenian *Randai* sebagai teater tradisional rakyatnya (Rustiyanti, 2015). Tahun 1970-an, motivasi dan fasilitas seniman dan budayawan akademis, pejabat pemerintah Sumatera Barat semakin tampak jelas dalam pembinaan kesenian *Randai*. Pembicaraan ilmiah tentang kesenian *Randai* di adakan dalam bentuk diskusi seminar, seserahan dan lainnya.

Tahun 1979 Chairul Harun sebagai seniman dan budayawan di Sumatera Barat melakukan perubahan pada pemeran perempuan dalam kesenian *Randai*, jika sebelumnya tokoh perempuan diperankan oleh laki-laki yang bergaya dan berostum perempuan. Tahun 1983 Zulkifli ditugaskan untuk mengajar *randai* sebagai salah satu materi kuliah pada Jurusan Tari ASKI Padangpanjang. Suatu perubahan terbaru terjadi yaitu perempuan ikut tampil sebagai pemain gelombang bersama laki-laki yang mana berkostum seperti laki-laki (Rustiyanti, 2015).

Zulkifli menulis sebuah *Randai* yang berjudul "Palimo Gaga" sampai pada akhirnya tahun 2000 *Randai* tersebut sangat disenangi dan sering diundang tampil di *Nagari* sekitar Sumatera Barat untuk hiburan masyarakat tradisi. Bahkan sampai keluar daerah yaitu Pekan Baru, Jakarta. Maka pada tahun 2017 Zulkifli mencari peluang dan kesempatan untuk mengarang bentuk *Randai* baru yang dipandang cocok dilakukan oleh wanita Minangkabau. Sehingga harapan tersebut terpenuhi dengan diperolehnya dari Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Indonesia (Zulkifli et al., 2020).

Randai Bujang Duano merupakan salah satu kelompok *randai* yang masih aktif sampai



sekarang. *Randai Bujang Duano* ini berdiri pada tahun 2016 dimana pendiri *Randai Bujang Duano* ini adalah Enda Kotik Marajo, *Randai Bujang Duano* ini asal mulanya bukan asli dari Nagari Simawang tersebut melainkan dari Padang Pariaman yang mana di sampaikan dalam bentuk *Rabab*, maka dari itu pada suatu hari orang yang memainkan *rabab* tentang *bujang duano* ini pergi silaturahmi ke Nagari Simawang dan berdiskusi mengenai *rabab* tersebut, dan pada akhirnya pendiri *randai bujang duano* sangat tertarik dengan isi cerita dari *rabab* tersebut maka dengan inisiatif pendiri *randai bujang duano* untuk memainkannya dalam bentuk *randai* karena melihat semangat yang tinggi dari pemuda-pemudi di Nagari Simawang khususnya di Jorong Pincuran Gadang.

Aktifitas kelompok *randai Bujang Duano* sekarang telah terikat dengan lingkungan dan masih aktif sampai sekarang di Nagari Simawang Jorong Pincuran Gadang sebagai *upacara adat*, *alek nagari*, *batagak pangulu*, pernikahan, *khitanan* dan pesta. Pemain *Randai Bujang Duano* dimainkan oleh sebagian pemuda-pemudi Nagari Simawang Jorong Pincuran Gadang. Mereka sangat antusias sekali dan mempunyai semangat tinggi dalam berproses melakukan *randai*, ini dibuktikan dengan pemuda-pemudi meluangkan waktu untuk latihan pada malam hari setelah sholat isya. Latihan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam pemain memainkan *randai Bujang Duano*.

Studi ini berkribusi pada dokumentasi dan pelestarian seni tradisi Minangkabau, yaitu *Randai*. Analisis struktur, tekstur, fungsi dan manfaat dari *Randai* menawarkan pengetahuan secara mendalam tentang kesenian *Randai*. Pengetahuan inilah yang dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian *Randai*. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kurangnya informasi dan referensi bagi praktisi dan akademisi seni dalam mendalami tentang seni *Randai*.

Struktur drama adalah susunan atau pembagian ke dalam babak dan adegan serta keseimbangannya. Menurut Kernodle struktur drama ini adalah nilai dramatik yang ada di dalam bentuk drama pada waktu pementasan dilakukan. Struktur dramatik juga bisa dikatakan sebagai konstruksi dalam proses membangun jalinan cerita (Handayani & Gustyawan, 2022). Struktur ini memiliki 3 nilai drama yaitu ada *plot*, penokohan, dan tema maka dari 3 nilai ini akan penulis gunakan untuk struktur pertunjukan *randai Bujang Duano* (Irianto et al., 2023).

Tekstur dalam drama biasanya diciptakan oleh adanya suara, imajinasi, *mood* (suasana) panggung yang sangat kuat, properti, materi cerita serta kostum. Maka dapat dipahami bahwasanya tekstur dalam drama sering dijumpai yaitu dialog, *mood*, dan juga *spectacle*. Tekstur merupakan unsur-unsur dalam sebuah lakon/teater yang diwujudkan dalam sebuah pertunjukan. Tekstur ini juga merupakan sebuah elemen terpenting yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh si penonton. Tekstur ini dapat diungkapkan dalam drama adalah dialog, *mood*, dan *spectacle* (Dewojati, 2010; Irianto et al., 2021).

2. METODE

Penelitian ini adalah termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengkaji fenomena sosial secara deskriptif untuk menemukan pola yang tergambar dari sebuah peristiwa. Alur yang digunakan dalam pendekatan ini adalah alur induktif yang berupaya untuk menggeneralisasikan pola ke dalam sebuah kesimpulan yang mendalam. (Yuliani, 2018; Rahman & Kurniawati, 2021; Damayanti et al., 2023) Penelitian lapangan adalah penelitian yang diawali dari pra-anggapan yang dilanjutkan dengan menyesuaikan anggapan awal dengan kenyataan yang ada di lapangan (Rosidi et al., 2024; Marwa & Abbas, 2023; Nur & Utami, 2022). Penelitian ini dilakukan di Jorong Pincuran Gadang Nagari Simawang Kecamatan Rambatan



Kabupaten Tanah Datar. Proses pada penelitian ini yaitu dengan tahap menentukan topik dan studi lapangan. Pada saat studi lapangan yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Pertunjukan drama maupun *randai* mempunyai struktur dimana struktur tersebut penting di dalam sebuah drama karena struktur ini memiliki mekanisme antar hubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya. Hubungan yang dimiliki bukan hanya sebatas bersifat positif tetapi juga ada negatif nya, hubungan positif seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman sedangkan unsur negatif nya yaitu seperti konflik dan juga pertentangan (Tjahyadi & Al Firdaus, 2022; (Ardiyasa et al., 2022).

Di dalam pertunjukan *randai* pun berkaitan dengan pendekatan dramaturgi yang jika di lihat dari struktur, tujuannya untuk menganalisis karya dengan pendekatan subyek atau obyek agar dapat dipahami oleh penulis. Jika di lihat dari kompleksitas dalam *randai* terdapat 4 unsur esensial yang terdapat didalam *randai* yaitu: 1) adanya cerita dimainkan, 2) adanya *dendang* (*gurindam*), 3) adanya gerak tari yang bersumber dari gerak silat *Minangkabau* (*gelombang*), 4) adanya dialog dan *acting* yang dilakukan (Esten, 1990). Menurut Chairul Harun, ditampilkan secara terpilih sebagai *gurindam randai*, serta hal-hal yang mempunyai sifat nilai dan sifat dramatik diperankan oleh pemain atau pemegang peran dalam bentuk dialog dan *acting* (Harun, 1994).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Plot Pertunjukan *Randai Bujang Duano*

Salah satu unsur yang terpenting di dalam struktur drama salah satunya plot, dimana plot ini merupakan pergerakan cerita yang menjalin suatu rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu, sehingga terjadinya cerita dari awal hingga akhir. Dan plot ini juga berfungsi untuk menghubungkan serta mengaitkan suatu peristiwa. Plot atau alur merupakan salah satu unsur yang menduduki posisi terpenting dalam struktur pertunjukan

drama. Maka plot merupakan jalinan cerita atau kerangka awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan (Waluyo, 2002; Ibrohim et al., 2018).

Dalam naskah *Randai Bujang Duano* yang terdiri dari satu dengan 8 adegan yang membangun peristiwa-peristiwa plot (alur), berupa ketegangan-ketegangan yang cukup menarik pada setiap adegan, yaitu:

Adegan pertama: seluruh pemain untuk masuk ke arena permainan, yaitu: Pemain *gelombang* bergerak dari satu arah membuat dua baris sejajar menuju arena lapangan permainan. *Pendandang* wanita dan pria, pemain kerawitan duduk memulai memainkan alat musik sebagai pengantar suasana pertunjukan.

Adegan kedua: Pasambahan/penghormatan kepada seluruh penonton yang disampaikan dengan *dayang daini* atau kata pengantar dalam sambutan untuk mengiring cerita yang akan disampaikan kepada penonton. Sebagai penghormatan kepada penonton, pasambahan mengawali setiap pertunjukan dimaksudkan untuk meminta keridhoan Tuhan Yang Maha Esa, juga menghaturkan maaf kepada para penonton.

Adegan ketiga: cerita disampaikan melalui *dendang simarantang randah*, *dendang* ini dibuat agar penonton memahi jalan cerita dari pertunjukan *Randai Bujang Duano*.

Adegan keempat: cerita disampaikan melalui *dendang nan risau lai*, di suatu Nagari hiduplah seorang raja bernama *Rajo Alam Sati* dan mempunyai banyak *Dubalang* sebagai anak buahnya. Disuatu ketika salah satu dari *Dubalang* tersebut bertemu dengan seorang dukun, dan dukun itu menyampaikan berita bohong (fitnah) bahwa anak *Rajo Alam Sati* yang bernama *Bujang Duano* dan *Sari Puti Bunian*. 2 anak tersebut adalah anak pembawa malapetaka untuk keluarga besar *Rajo Alam Sati* dengan polosnya sang *Dubalang* itu langsung percaya dan menyampaikan kabar fitnah itu kepada sang raja.



Adekan kelima: cerita disampaikan lewat *dendang tinggalah diak tinggalah sayang*, *Bujang Duano* sedang bermain dengan adiknya bernama *Sari Puti Bunian* layaknya seperti anak-anak kecil di kampung, pada saat bersamaan datanglah seorang *Dubalang* mengabarkan bahwa orang tua mereka yaitu *Rajo Alam Sati* untuk segera menemuinya. Lalu mereka pun bergegas pulang, setelah sampai di rumah *Rajo Alam Sati* mengambil pedang dan menyampaikan niatnya bahwa dia akan membunuh kedua anaknya tersebut. Karena mereka anak yang baik maka mereka menuruti keinginan sang ayah untuk membunuh mereka tetapi semua itu teralang oleh sang ibu yang bernama *Puti Lenggo Geni* yang terus menangis dan memohon kepada sang raja untuk tidak membunuh anak mereka dan ia rela menjadi penggantinya. Tapi karena adanya sikap keras kepala sang raja dia memerintahkan *Dubalang* untuk menyeret buah hatinya tersebut ke dalam hutan dan *Dubalang* pun menyanggupinya.

Adekan keenam: cerita disampaikan lewat *dendang molai-molai*, *Bujang Duano* dan adiknya telah dibuang ke hutan karena telah jauh berjalan *Puti Sari Bunian* merasa kelelahan dan *Bujang Duano* memutuskan untuk mencari bahan makanan. Karena si *Bujang Duano* adalah anak yang bertuah jatuhlah seekor burung dihadapan mereka, untuk memasaknya *Bujang Duano* mencari kayu bakar dan meninggalkan adiknya yang sedang kelelahan di atas batu besar. Karena *Bujang Duano* tak kunjung kembali akhirnya adik nya pingsan dan ditemukan oleh seorang pemburu yang bernama *Rajo Alam Syamsudin*.

Adekan ketujuh: cerita disampaikan lewat *dendang nan didulang*, *Bujang Duano* yang mencari kayu bakar ternyata telah pingsan dan terdampar di tepi laut, *Bujang Duano* ditemukan oleh seseorang bernama *Barubaha* yang sekaligus merawat *Bujang Duano*. Pada saat di rumah *Barubaha* ada seorang gadis yang bernama *Mayang Sani* yang sedang ketakutan karena dikejar oleh seseorang yang bernama *Inyek*

Garagasih yang hendak membunuhnya dan gadis itu diselamatkan oleh *Bujang Duano*.

Adekan kedelapan: cerita disampaikan lewat *dendang molai dan jogek*, *Bujang Duano* dan *Puti Mayang Sani* akan segera menikah disisi lain *Puti Sari Bunian* telah dinikahi juga oleh *Rajo Alam Syamsudin* yang menyelamatkannya ketika di hutan. Karena *Bujang Duano* telah menjadi raja di suatu daerah maka pernikahannya dengan *Puti Mayang Sani* mengundang seluruh raja yang ada di daerah tersebut, sampailah pesan ini kepada *Rajo Alam Syamsudin* dan *Rajo Alam Sati*. Akhirnya mereka semua pun bertemu tetapi pada saat itu *Rajo Alam Syamsudin* telah menjadi orang miskin karena *Bujang Duano* adalah anak yang bertuah maka kembalilah pakaian *Rajo Alam Sati* dan *Puti Lenggo Geni* seperti semula.

3.2.2. Penokohan *Randai Bujang Duano*

3.2.2.1. *Bujang Duano*

Bujang Duano merupakan tokoh *protagonis* atau tokoh utama. *Bujang Duano* merupakan anak pertama dan anak laki-laki satu-satunya dari pasangan *Rajo Alam Sati* dan *Puti Lenggo Geni*. *Bujang Duano* adalah orang yang bertuah yang pernah dibuang oleh ayah nya di hutan karena difitnah oleh seseorang dukun yang kurang ajar. Karena *Bujang Duano* merupakan orang yang bertuah berkat pertolongan Allah SWT *Bujang Duano* selamat, sehingga ia bisa menjadi raja dan menikahi seorang gadis yang bernama *Mayang Sari*.

Secara fisiologis *Bujang Duano* adalah seorang laki-laki muda yang gagah dan berwibawa dia hidup dengan kedua orangtua nya yang bernama *Rajo Alam Sati* dan *Puti Lenggo Geni*. Secara sosiologis *Bujang Duano* seorang anak bangsawan yang keturunan raja di Nagari Simawang seorang anak muda yang sangat mandiri dan bijaksana merupakan anak yang ramah dan sopan di kampungnya dia juga merupakan anak yang bertuah.

Secara Psikologis *Bujang Duano* merupakan anak laki-laki satu-satu didalam keluarga *Rajo Alam*



Sati dan Puti Lenggo Geni, Bujang Duano merupakan anak yang paling sabar, gagah dan berwibawa. Dengan berkat sabar, gagah dan berwibawa Bujang Duano akhirnya menikah dengan Mayang Sari.

3.2.2.2. Puti Sari Bunian

Puti Sari Bunian merupakan tokoh *protagonis*. Puti Sari Bunian merupakan adik kandung dari Bujang Duano. Dia juga merupakan sosok yang baik dan ramah. Umurnya masih sangat belia dia yang dibuang oleh ayah nya bersama dengan Bujang Duano. Puti Sari Bunian akhirnya selamat walaupun nyawa hampir saja terancam karena akan dimakan oleh Srigala yang pada akhirnya ia menikah bersama seorang raja yang telah menyelamatkannya bernama Samsudin.

Secara fisiologis *Puti Sari Bunian* seorang gadis kecil yang baru saja tumbuh dewasa merupakan anak yang manis dan sangat penurut. Ia merupakan anak keturunan raja namun ia memiliki sifat yang rendah hati. Secara sosiologis *Puti Sari Bunian* merupakan anak yang terpendang di kampung tersebut anak orang kaya yang tidak semena-semena dengan kekuasaan yang dimiliki oleh sang ayah memarkan harta kedua orang tua nya dan mau bergaul dengan siapapun.

Secara psikologis Puti Sari Bunian ini merupakan anak dari *Rajo Alam Sati* dan *Puti Lenggo Geni*, ia merupakan adik kandung dari Bujang Duano yang mana sama-sama dibuang oleh orangtua nya ke hutan, dan pada akhirnya ia terselamatkan bersama *Bujang Duano*.

3.2.2.3. Rajo Alam Sati

Rajo Alam Sati merupakan tokoh *antagonis*, yang tega membuang anak kesayangannya hanya karena fitnah keji dari sang dukun. Dia mempunyai istri yang bernama Puti Lenggo Geni, istrinya merupakan orang baik yang selalu memenangkan anaknya supaya tidak dibunuh atau dibuan. Tapi karena keras kepala dan sombongnya

seorang Rajo Alam Sati dia tidak segan untuk membunuh kedua anaknya walaupun diakhir cerita dia menjadi orang yang sangat miskin dikampung tersebut, padahal dahulunya dia adalah seorang Raja.

Secara fisiologis *Rajo Alam Sati* berumur 55 tahun seorang laki-laki yang memiliki bentuk tubuh yang tinggi, gagah dan juga berwibawa. Secara fisik *Rajo Alam Sati* ia sangat disegani oleh masyarakat sekitar. Secara sosiologis *Rajo Alam Sati* ia adalah seorang raja yang hidup di Nagara Simawang dengan harta yang ia miliki ia diangkat sebagai raja di kampungnya tersebut serta dia juga termasuk orang yang disegani karena mempunyai kekuasaan di kampungnya.

Secara psikologis *Rajo Alam Sati* orang yang sangat berwibawa tetapi juga mudah untuk dipengaruhi oleh tipu daya manusia sampai dia tega hendak membunuh anak kandungnya sendiri yang dipengaruhi oleh fitnah si dukun.

3.2.2.4. Puti Lenggo Geni

Puti Lenggo Geni merupakan tokoh *protagonis*. Puti Lenggo Geni merupakan istri dari Rajo Alam Sati. Andam Dewi dapat digolongkan ke dalam tokoh yang berpihak kepada Bujang Duano dan Puti Sari Bunian. Dimana sang Puti Lenggo Geni menangis-nangis kepada Rajo Alam Sati agar anaknya tidak dibuang, bahkan dia mau memberikan nyawanya asalkan anak-anaknya selamat, dan dia menjadi orang yang paling terpukul sejak kepergian anak-anaknya.

Secara fisiologis *Puti Lenggo Geni* ia merupakan istri dari *Rajo Alam Sati* memiliki bentuk tubuh yang indah dan kulit yang putih karena kecantikannya lah yang membuat *Rajo Alam Sati* tertarik kepadanya dan menjadikannya ia istri. Secara sosiologis *Puti Lenggo Geni* ia berasal dari keluarga yang sederhana namun semenjak dinikahi oleh sang raja ia menjadi seorang permaisuri dan hidup berkecukupan dia juga merupakan wanita yang bijaksana dan baik hati.



Secara psikologis *Puti Lenggo Geni* memiliki jiwa yang sangat keibuan dan juga sangat menyayangi kedua anaknya dan ia juga sangat disegani dikampungnya tersebut bukan hanya karena istri seorang raja, tetapi karena keibuan dan baik hatinya dia pun juga sangat disegani di kampungnya tersebut.

3.2.2.5. Dubalang

Dubalang merupakan tokoh yang *antagonis* yang berpihak kepada Rajo Alam Sati dia merupakan anak buah dari Bujang Duano, dia selalu patuh kepada sang raja, dialah orang yang menyembunyikan Bujang Duano dan Puti Sari Bunian ke dalam hutan. Rajo Alam Sati juga terhasut oleh dia untuk membuang anak-anaknya karena Dubalang lah yang membawa kabar buruk itu kepada sang raja, sehingga sang raja percaya.

Secara fisiologis Dubalang memiliki tubuh yang pendek serta kulit yang hitam manis. Dengan memiliki tubuh yang pendek Dubalang sangat lincih dalam menjalankan tugas diperintah oleh sang raja. Secara sosiologis Dubalang merupakan dari kalangan yang miskin dan karena keadaan itu ia rela menjadi seorang budak dari seorang raja.

Secara psikologis Dubalang merupakan orang yang sangat penurut ia tidak mau menolak perintah dari seorang raja sekalipun perintah itu untuk menghilangkan nyawa seseorang.

3.2.2.6. Dukun

Dukun merupakan tokoh *antagonis*. Dukun merupakan orang yang mengadu domba/memfitnah Bujang Duano dan Puti Sari Bunian, dialah yang menyampaikan kepada si Dubalang bahwa anak-anak raja itu pembawa malapetaka bagi Rajo Alam Sati kepada si Dubalang itulah si dukun menceritakan cerita yang dibuat-buat.

Secara fisiologis dukun memiliki bentuk yang menyeramkan bahkan anak kecilpun bertemu dengannya sangat takut. Secara sosiologis dukun merupakan orang yang hidup sebatang kara dan

sangat miskin serta mempunyai sifat yang suka mengadu domba/memfitnah.

Secara psikologis dukun merupakan orang yang sangat jahat dan tidak memiliki hati nurani serta ia tega memfitnah *Bujang Duano* dan adiknya sampai sang raja ingin membunuh kedua anaknya tersebut.

3.2.2.7. Rajo Alam Syamsudin

Rajo Alam Syamsudin merupakan tokoh *protagonis*. Syamsudin merupakan seorang pemburu yang selalu pergi ke hutan. Dia jugalah orang yang menemukan Puti Sari Bunian didalam hutan. Dia juga merupakan seorang raja dari kampung sebelah. Orangnya juga sangat terpendang dan juga mempunyai kekuasaan saat dia menemukan puti sari bunian dia membawanya kerumah dan merawat Sari Bunian sampai Sari Bunian dewasa dan menjadikan ia menjadi istrinya dan saat itulah Puti Sari Bunian telah menjadi seorang Ratu dari Raja yang sangat kaya raya.

Secara fisiologis *Rajo Alam Syamsuddin* ia merupakan seorang raja yang memiliki perawakan yang sangat tangguh, tetapi sayangnya sudah berumur dan belum menikah. Secara sosiologis *Rajo Alam Syamsuddin* merupakan raja disebuah kampung ia sangat dermawan, hobby berburu serta sangat menyayangi anak buahnya.

Secara psikologis *Rajo Alam Sati* ia sangat baik dan tidak pernah ragu untuk membantu sesama sekalipun ia tidak mengetahui asal usul orang tersebut, contohnya *Puti Sari Bunian* yang ia selamatkan lalu menjadikannya seorang istri.

3.2.2.8. Mayang Sani

Mayang Sani merupakan tokoh *protagonis*. Mayang sani merupakan orang yang menemukan Bujang Duano saat terdampar di sebuah laut dia juga yang merawat Bujang Duano, sama halnya dengan sang adik Puti Sari Bunian, Bujang Duano saat sudah sehat dan akan diangkat menjadi raja dia memutuskan untuk mempersunting Mayang Sani. Disaat menikahi Mayang Sani keluarganya



kembali karena saat membagikan undangan pernikahannya. Mayang sai merupakan gadis yang cantik dan ramah dia hanya dari kalangan orang biasa merawat Bujang Duano mendapatkan hikmah yang sangat luar biasa.

3.2.2.9. Barubaha

Barubaha merupakan tokoh *protagonis*. Barubaha adalah orang yang menumpangi Bujang Duano mulai dari terdampar ditepi laut dan membawanya dari tempat itu untuk pulang kerumahnya. Namun, sayang pertolongan kudo baha terhenti karena kapal yang ditumpangi oleh Bujang Duano di hancurkan leh seseorang yang jahat bernama Inyek Garagasih, dan Bujang Duano tidak kembalu menemukan arah pulang. Secara fisiologis Barubaha merupakan seorang laki-laki yang sudah tua berumur 68 tahun.

3.2.2.10. Inyek Garagasih

Inyek Garagasih merupakan tokoh *antagonis*. Inyek Garagasih merupakan orang menghancurkan kapal Barubaha dan disini perannya adalah Antagonis, orang yang sangat tidak suka kepada Bujang Duano. Inyek Garagasih diduga bahwa dialah mengatakan dukun yang memfitnah Bujang Duano.

3.2.2.11. Gajah Putih

Gajah Putih yang menemukan pulau antah barantah yang tidak tau dimana arah muaranya, dan si gajah putih jugalah yang kembali menimbulkan semangat hidup Bujang Duano kembali lagi sampai Bujang Duano akan diangkat menjadi raja di pulau tersebut. Dan ia akan mempersunting dsng pujaan hatinya hingga daerah itu dikuasi oleh seorang raja yang sangat bijaksana.

3.2.3. Tema Pertunjukan *Randai Bujang Duano*

Dalam sebuah struktur pertunjukan *randai* salah satunya adalah tema, dimana tema ini sebuah gagasan utama dari struktur isi *randai* serta tema juga berkaitan sangat erat dengan proses jalannya cerita sebuah *randai*. Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema

berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan pengarang (Waluyo, 2002; Logita, 2019; Anggraini & Devi, 2023).

Terdapat dua jenis tema dalam suatu cerita, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok yang menjadi dasar dari suatu cerita. Makna pokok tersirat dalam sebagian besar dari keseluruhan cerita, tema mayor pada *randai Bujang Duano* ini yaitu menceritakan tentang fitnah. Sedangkan tema minor dalam *Randai Bujang Duano* yaitu fitnah dukun kepada seorang raja yang mengakibatkan sang raja membuang anak kandungnya ke hutan.

3.2.4. Latar Pertunjukan *Randai Bujang Duano*

Terkait dengan latar/*setting* di dalam drama, latar merupakan hal yang sangat penting. Ada 4 hal yang harus dimasukkan kedalam latar yaitu: 1) tempat terjadinya peristiwa atau adegan drama, 2) waktu terjadinya peristiwa, 3) benda-benda atau alat yang berkaitan dengan tempat, 4) sistem kehidupan, sistem pekerjaan yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa yang menjadi latar (W.S., 2015; Herawati et al., 2018; Widowati, 2019)

Latar mencakup 3 aspek dalam pertunjukan *Randai Bujang Duano* yaitu:

3.2.4.1. Aspek Ruang

Aspek ruang dalam pertunjukan *randai Bujang Duano* menggambarkan kejadian cerita atau peristiwa. Aspek ruang pada cerita *randai Bujang Duano* hanya terjadi di daerah Jorong Pincuran Gadang Nagari Simawang Kecamatan Rambatan. Pertunjukan *Randai Bujang Duano* selain di adakan di dalam ruangan juga di adakan diluar ruangan seperti di lapangan terbuka untuk acara pernikahan, *aqiqah*, *khitanan*, serta acara *niniak/mamak*.



3.2.4.2. Aspek waktu

Waktu terjadinya *randai Bujang Duano* yaitu pada tahun 1960. *Randai Bujang Duano* terjadi pada pagi hari, sore hari, dan malam hari. Untuk pertunjukan *randai Bujang Duano* selalu ditampilkan pada malam hari setelah ba'da Isya.

3.2.4.3. Aspek Suasana

Suasana yang terjadi pada cerita/peristiwa yaitu merupakan warna dasar cerita. Maka suasana yang terjadi yaitu pada saat dukun menghasut Rajo Alam Sati untuk membuang kedua anaknya ke hutan, di sini sudah mulai terlihat suasana dari Puti Lenggo Geni yaitu sedih pada saat suaminya membuang kedua anaknya dengan suruhan dari dukun tersebut.

Jika merujuk dari pendapat Kornodde, dapat dipahami bahwasanya tekstur lakon terwujud setelah melakukan tahap menganalisa struktur lakon yang menimbulkan persepsi sehingga terwujud proyeksi yang sudah mampu di raba dan di rasa. Adapun yang menjadi bagian dari tekstur lakon *Bujang Duano* karya Dt. Kotik Enda adalah sebagai berikut:

3.2.5. Dialog dan Dendang *Randai Bujang Duano*

Dari empat unsur esensial *randai*. *Dendang* dalam naskah *randai Bujang Duano* terdapat dalam adegan ketiga sampai adegan kedelapan yaitu: a) *dendang simarantang randah*, b) *dendang nan risau lai*, c) *dendang tinggalah diak tinggalah saying*, d) *dendang molai-molai*, e) *dendang nan di dulang*, f) *dendang molai dan jogek*. Sedangkan dialog terdapat dalam adegan kedua sampai dengan adegan kedelapan. Dialog dan *dendang* pada pertunjukan *randai Bujang Duano* disampaikan dalam bentuk *gurindam*, *petatah* *petitih* dan pantun. *Dendang* dan dialog menggunakan bahasa Minang yang mudah dimengerti oleh penonton terutama masyarakat *Nagari Simawang*. contoh petatah *petitih* tergambarkan lewat *dayang daini*.

3.2.6. Mood/Rhitem

Mood adalah sasaran kedua membangun tekstur drama. *Mood* merupakan suasana. Menurut dari Kernodde, tercipta *mood* yang dalam drama ini melibatkan banyak unsur. *Mood* akan terbangun apabila ia berhubungan dengan unsur lain, misalnya *spectacle*, dialog dan irama permainan. *Mood* ini akan terjadi ketika tercipta dan dirasakan pada saat unsur-unsur dikomunikasikan secara langsung dengan penonton, misalnya ketika penonton melihat sang aktor bergerak dalam irama permainan dan merasakan perubahan ritmis dalam intensitas pencahayaan dan dalam drama.

Mood juga diciptakan oleh *Rhytem* suasana yang dibangun dalam pertunjukan *Randai Bujang Duano*, tergambarkan melalui *dendang*, dan perubahan laku serta *setting* para pemain. Terdapat suasana seperti sedih, menegangkan, marah dan gembira. Pengelompokan *mood* dalam *Randai Bujang Duano* dibagi pada legaran-leragan sesuai dengan jalan cerita yang di gambarkan, pemapangannya adalah sebagai berikut:

Legaran 1: Menggambarkan suasana pengantar jalan cerita para pemain berbaris dan sejajar. Digambarkan dengan gerak-gerak gelombang yang mengarah kepada gerak silat, setelah itu baru *dendang* dimulai dengan para peserta *randai* bersalaman kepada seluruh penonton yang mengelilingi mereka pertanda meminta restu agar berjalan lancarnya pertunjukan *randai* tersebut.

Legaran 2: *dendang* pembukaan awal untuk memasuki dialog yang ada di dalam naskah. *Simarantang randah* merupakan salah satu dari tiga *dendang* wajib yang harus ada dalam naskah *randai*. *Dendang* ini dibuat supaya penonton dapat memahami awal mulai jalan cerita pada naskah *randai Bujang Duano*.

Legaran 3: Pada legaran 3 ini menggambarkan suasana ketegangan yaitu 2 anak kecil yang sedang bermain dan datanglah seorang *Dubalang* untuk menghimbau mereka pulang karena dipanggil oleh sang Ayah *Rajo Alam Sati*.



Sesampainya di rumah nampaklah ketegangan antara *Rajo Alam Sati* dan *Puti Lenggo Geni*, mereka berdebat karena *Rajo Alam Sati* akan membunuh kedua buah hati mereka.

Legaran 4: Pada legaran 4 ini menggambarkan suasana sedih dimana *Bujang Duano* dan adiknya *Puti Sari Bunian* telah terdampar di tengah hutan dan mereka merasakan kelelahan dan kelaparan yang sangat hebat. Maka sampai di suatu ketika *Bujang Duano* terdampar dan *Puti Sari Bunian* diselamatkan oleh seorang pemburu *Rajo Alam Syamsuddin*.

Legaran 5: Pada legaran 5 ini menggambarkan suasana kebahagiaan dimana *Bujang Duano* telah diangkat menjadi seorang raja dan telah hidup dengan bahagia disisi lain *Puti Sari Bunian* masih menyimpan kesedihan karena berpisah dengan seorang kakak dan *Puti Sari Bunian* meminta *Rajo Alam Syamsuddin* untuk mencari kabar kakaknya yaitu *Bujang Duano*.

Legaran 6: Pada legaran 6 ini menggambarkan suasana kebahagiaan *Bujang Duano* akan segera menikah dengan *Puti Mayang Sani*. Undangan pun telah disebar sampai pelosok Negeri dan kepada seluruh raja-raja, dan sampailah berita bahagia itu kepada *Rajo Alam Sati* dan *Rajo Alam Syamsudin* sampai akhirnya mereka dipertemukan kembali para anggota keluarga yang telah terpisah. *Rajo Alam Sati* yang telah jatuh miskin kembali menjadi seorang raja yang disegani.

3.2.7. Spectacle

Spactacle adalah segala yang dihadirkan di atas pentas saat pertunjukan dan dapat dilihat. Spactacle sebagai aspek-aspek vsual sebuah lakon, terutama aksi fisik karakter-karakter. Didalam panggung teater *spactacle* memiliki pengertian sebagai berikut: 1) *spactacle* adalah gerakan atau tindakan fisik seorang tokoh yang berlangsung diatas panggung yang meliputi unsur-urur visual yaitu: skenario, kostum, cahaya, rias, serta gerak pantonim aktor. 2) *spactacle* digunakan aktor untuk aktor menyampaikan pikiran, perasaan, dan watak tokoh. 3) *spactacle*

dapat membantu diksi mengungkapkan cerita dan dapat lebih meyakinkan dibandingkan kata-kata, karena dibantu oleh penyutradaraan, keaktoran, dan penata artsitik (Dewojati, 2014)para peserta *randai* bersalaman kepada seluruh penonton yang mengelilingi mereka pertanda meminta restu agar berjalan lancarnya pertunjukan *randai* tersebut.

Legaran 2: *dendang* pembukaan awal untuk memasuki dialog yang ada di dalam naskah. *Simarantang randah* merupakan salah satu dari tiga *dendang* wajib yang harus ada dalam naskah *randai*. *Dendang* ini dibuat supaya penonton dapat memahami awal mulai jalan cerita pada naskah *randa Bujang Duano*.

Legaran 3: Pada legaran 3 ini menggambarkan suasana ketegangan yaitu 2 anak kecil yang sedang bermain dan datanglah seorang *Dubalang* untuk menghimbau mereka pulang karena dipanggil oleh sang Ayah *Rajo Alam Sati*. Sesampainya di rumah nampaklah ketegangan antara *Rajo Alam Sati* dan *Puti Lenggo Geni*, mereka berdebat karena *Rajo Alam Sati* akan membunuh kedua buah hati mereka.

Legaran 4: Pada legaran 4 ini menggambarkan suasana sedih dimana *Bujang Duano* dan adiknya *Puti Sari Bunian* telah terdampar di tengah hutan dan mereka merasakan kelelahan dan kelaparan yang sangat hebat. Maka sampai di suatu ketika *Bujang Duano* terdampar dan *Puti Sari Bunian* diselamatkan oleh seorang pemburu *Rajo Alam Syamsuddin*.

Legaran 5: Pada legaran 5 ini menggambarkan suasana kebahagiaan dimana *Bujang Duano* telah diangkat menjadi seorang raja dan telah hidup dengan bahagia disisi lain *Puti Sari Bunian* masih menyimpan kesedihan karena berpisah dengan seorang kakak dan *Puti Sari Bunian* meminta *Rajo Alam Syamsuddin* untuk mencari kabar kakaknya yaitu *Bujang Duano*.

Legaran 6: Pada legaran 6 ini menggambarkan suasana kebahagiaan *Bujang Duano* akan segera menikah dengan *Puti Mayang Sani*. Undangan



pun telah disebar sampai pelosok Negeri dan kepada seluruh raja-raja, dan sampailah berita bahagia itu kepada *Rajo Alam Sati* dan *Rajo Alam Syamsudin* sampai akhirnya mereka dipertemukan kembali para anggota keluarga yang telah terpisah. *Rajo Alam Sati* yang telah jatuh miskin kembali menjadi seorang raja yang disegani.

Jadi dapat dijelaskan bahwa *spactacle* berfungsi untuk mengarahkan emosi penonton dan memperdalam penghayatan aktor terhadap permainannya. Unsur-unsur *spactacle* adalah kostum, tata rias dan perubahan tata cahaya, serta akting para aktor diatas panggung yang menjadi unsur artistik dalam teater, yaitu:

3.2.7.1. Tata Cahaya

Cahaya yang digunakan tidak disusun khusus untuk sebuah suasana, melainkan digunakan cahaya yang bersifat penerangan saja yaitu menerangi pertunjukan sekaligus penonton. Pada masa dulu *randai Bujang Duano* menggunakan obor sebagai penerang dan sekarang sudah menggunakan lampu neon listrik.

3.2.7.2. Tata Busana

Tata busana adalah segala sandangan dan perlengkapannya yang dikenakan dalam pentas merupakan tata pakaian pentas. Pakaian itu beserta perlengkapannya menjadi kostum untuk menunjang jalannya pementasan pertunjukan yang memiliki fungsi menghidupkan karakter tokoh didalam pertunjukan.

3.2.7.3. Tata Musik

Tata musik dalam pementasan *randai Bujang Duano*, sesuai dengan pendapat tersebut dan berlandaskan kepada salah satu unsur esensial *randai*. Adanya *dendang* yang sudah ditata dalam bentuk lima komponen yang terdiri dari: 1) irama lagu, 2) instrumentalis, 3) irama suara (vocal), 4) irama tepuk *gelombang*, 5) irama detak.

3.3. Kebaruan (Novelty) dan Implikasi Penelitian

Novelti dari penelitian ini terletak pada analisis dramaturgi yang diterapkan pada teater

tradisional. Analisis dramaturgi biasanya digunakan untuk menganalisis drama konvensional, tetapi pada penelitian ini digunakan untuk teater nonkonvensional (teater tradisi). Pendekatan ini relatif baru dalam wilayah studi teater, terutama studi tentang Randai. Selain itu, Randai Bujang Duano juga belum pernah dijadikan sebagai objek material penelitian terdahulu.

Implikasi nyata dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Randai Bujang Duano, terutama bagi masyarakat Nagari Simawang. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam upaya mengembangkan dan melestarikan Randai Bujang Duano, bagi praktisi seni dan khususnya masyarakat Nagari Simawang. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam merancang program revitalisasi seni tradisi, khususnya randai.

4. KESIMPULAN

Kelompok *randai Bujang Duano* merupakan produk kebudayaan kesenian yang dihasilkan masyarakat Nagari Simawang yang terlahir dari fenomena sosial masyarakatnya dimana didirikan oleh Datuk Kotik Rajo Endah. *Randai* ini asal mulanya di bawakan oleh masyarakat pariaman tetapi dalam bentuk *rabab* lalu berkembanglah *randai Bujang Duano* ini di masyarakat Simawang yang dibawakan dalam bentuk *randai*.

Adapun tema mayor pada *randai Bujang Duano* ini yaitu menceritakan tentang fitnah. Sedangkan tema minor dalam *Randai Bujang Duano* yaitu fitnah dukun kepada seorang raja yang mengakibatkan sang raja membuang anak kandungnya ke hutan. *Randai Bujang Duano* ini memiliki fungsi dan manfaatnya yaitu sebagai sarana ritual (upacara), sarana hiburan pribadi dan sebagai sarana presentasi estetis. Selain itu manfaat *randai Bujang Duano* yaitu untuk meningkatkan kemampuan sosial para pemain *randai Bujang Duano*, pemahaman budaya, ekonomi dan untuk sarana pendidikan.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., & Devi, W. S. (2023). ANALISIS NASKAH DRAMA “BAPAK” KARYA BAMBANG SOELARTO MENGGUNAKAN PENDEKATAN OBJEKTIF. *Jurnal Komposisi*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.53712/jk.v7i1.1860>
- Ardiyasa, I. P., Wicaksandita, I. D. K., & Santika, S. N. G. A. (2022). Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Parwa Lakon Erawan Rabi Oleh Dalang I Dewa Made Rai Mesi. *JURNAL DAMAR PEDALANGAN*, 2(2), 55–70. <https://doi.org/10.59997/dmr.v2i2.1867>
- Arsih, F., Zubaidah, S., Suwono, H., & Gofur, A. (2019). The Exploration of Educational Value in Randai Minangkabau Art, Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 1225–1248. <https://doi.org/10.17478/jegys.605463>
- Bahardur, I. (2018). KEARIFAN LOKAL BUDAYA MINANGKABAU DALAM SENI PERTUNJUKKAN TRADISIONAL RANDAI. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932>
- Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 173–190. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1308>
- Dewojati, C. (2010). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Dewojati, C. (2014). *Drama-Drama Indonesia Kajian Multiperspektif*. Aksara Indonesia.
- Esten, M. (1990). *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. PT. INTERMASA.
- Hadijah, L. (2019). Local Wisdom in Minangkabau Cultural Tradition of Randai. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4871>
- Handayani, L., & Gustyawan, T. (2022). STRUKTUR DRAMATIK PLOT SIRKULAR PELUKIS DAN WANITA KARYA ADHYRA IRIANTO. *Jurnal Cerano Seni*, 1(2), 52–59.
- Harun, C. (1994). *Kesenian Randai di Minangkabau*. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
- Herawati, L., Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2018). Structural Analysis on Script of Drama Raja Galau (Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau). *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.2175>
- H.S., W. (2014). Dramaturgi Teater Rakyat Randai di Minangkabau. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.22146/art.5874>
- Ibrohim, I., Turahmat, T., & Wardani, O. P. (2018). PERBEDAAN ALUR ANTARA NASKAH DRAMA NENEK TERCINTA KARYA ARIFIN C. NOER DAN PERTUNJUKANNYA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30659/j.6.1.1-9>
- Irianto, I. S., Rifandi, I., Handayani, L., Gustyawan, T., Studi, P., Drama, S., Musik, T. D., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Jambi, U. (2023). Ikhsan Satria Irianto, Ilham Rifandi, Lusi Handayani, Tofan Gustyawan: Arsitektur Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan Arsitektur Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan The Architecture of Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Seminar Nasional Humaniora P*, 3. <https://www.conference.unja.ac.id/SNH>
- Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Medya Putra, N. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(1), 85–99. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Irianto, I. S., Sahrul, N., & Novesar, J. (2021). VISI DRAMATIK SOEKARNO DALAM DRAMA RAINBOW: POETRI KENTJANA BOELAN. *Melayu Art and Performance Journal*, 4(2), 141–159.
- Logita, E. (2019). ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DRAMA “OPERA KECO” KARYA NOERBERTUS RIANIARNO. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian*



- Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47–68.
<https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>
- Marwa, M., & Abbas, M. F. F. (2023). Pelatihan Penelitian Lapangan Mahasiswa ABA and STIBA Persada Bunda Pekanbaru. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–8.
<https://doi.org/10.54951/comsep.v4i1.331>
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 44–68.
<https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.109>
- Pramayoza, D., Emri, E., & Loravianti, S. R. (2022). Menceritakan Bancah Birunguik, Memperagakan Silek Luncua Mendengarkan Balam-balam: Pelatihan Repertoar Baru Randai di Solok Selatan. *Abdi Seni*, 13(1), 29–39.
<https://doi.org/10.33153/abdiseni.v13i1.4180>
- Primadesi, Y. (2013). PRESERVASI PENGETAHUAN DALAM TRADISI LISAN SENI PERTUNJUKAN RANDAI DI MINANGKABAU SUMATERA BARAT. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 1(2), 179.
<https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.12060>
- Rahman, D., & Kurniawati, D. (2021). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL BAGI PENGEMBANGAN PEMASARAN UMKM (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA DISTRO DI KABUPATEN SUMENEP). *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 9(02), 112–122.
<https://doi.org/10.31102/equilibrium.9.02.112-122>
- Rosidi, A., Zainuddin, M., & Arifiana, I. (2024). Metode Dalam Penelitian Hukum Normatif Dan Sosiologis (Field Research). *Journal Law and Government*, 2(1), 46.
<https://doi.org/10.31764/jlag.v2i1.21606>
- Rustiyan, S. (2015). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152–162.
<https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.849>
- Tjahyadi, I., & Al Firdaus, M. (2022). STRUKTUR DRAMATIK PERTUNJUKAN MONOLOG VIRTUAL ZETAN OLEH ROCI MARCIANO. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(2), 31–45.
<https://doi.org/10.26740/geter.v4n2.p31-45>
- Waluyo, H. J. (2002). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Hanindita Graha Widya.
- Widowati, K. (2019). Aspek Sosial dalam Naskah Drama Lelakon Karya Adny Sri Wahyudi. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(1).
<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.33447>
- W.S., H. (2015). *Drama Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Angkasa.
- Yuda, F., Winangsit, E., Hidayat, H. A., & Sinaga, F. S. S. (2020). Limited Creativity as a Form of Minangkabau Traditional Randai Preservation. *Proceedings of the Eighth International Conference on Languages and Arts (ICLA-2019)*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200819.076>
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.
<https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Zulkifli, Jamarun, N., & Admiral. (2020). *Randai Teater Tradisional Rakyat Minangkabau Sumatera Barat* (Erlinda, Ed.; Buku Ajar). Agree Media Publishing dan Gre Publishing.